

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN GAMBARAN UMUM TARIAN

2.1 Tinjauan pustaka penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian sejenis adalah sebagai berikut :

1. ***Kajian Visual Kerawang Gayo pada Upuh Ulen-ulen***, Ummi Sakinah dkk, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia 2016
2. Dyah Sri Rahayau. ***1 Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung***. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.
3. Anis Sujana. ***"Mengamati Aspek-aspek Visual Pertunjukan tari sebagai Pengayaan Kajian seni rupa."*** *journal of visual art and design 1.2* (2007)
4. Hariana, ***"Aspek-aspek sebagai Modifikasi Kostum Bridal di Gorontalo pada Penerimaan Pernikahan***, Program Studi seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2017
5. ***Turunani dalam Adat Molapi Saronde pada Upacara Pernikahan di Provinsi Gorontalo***, Muhammad Fauzy Mukolil Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015.

Pada penelitian pertama dapat disimpulkan bahwa kain karawang Gayo memiliki motif – motif ini bisa diambil manfaat Upuh Ulen -ulen yaitu sebagai warisan budaya dan merupakan identitas masyarakat Gayo yang harus dijaga dan dilestarikan. Hasil penelitian dari Dyah Sri Rahayu tentang kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger budi lestari kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dapat diketahui bahwa bentuk kesenian tradisional lengger merupakan susunan dari unsur-unsur yaitu gerak, tata rias dan busana, musik iringan dan tembang atau lagu. Unsur-unsur tersebut disatu padukan sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh dan selaras dengan aspek-aspek yang mendukungnya. Pendukung kesenian tersebut adalah masyarakat petani yang terdiri dari generasi tua dan muda. Fungsi kesenian tradisional lengger bagi masyarakat tersebut adalah sebagai sarana upacara baik sebagai sarana mutlak maupun sebagai pelengkap dan sebagai sarana hiburan. Anis Sujana. "Mengamati Aspek-aspek Visual Pertunjukan Tari sebagai Pengayaan Kajian Seni Rupa dalam Journal of Visual Art and Design menjelaskan bahwa menggambarkan salah satu seni tari visual, yang menggunakan tubuh manusia dan gerakannya sebagai media ekspresi. Fakta menunjukkan bahwa pertunjukan tari ada karena keterlibatan elemen pendukung seperti disposisi visual. Tarian tertentu membatasi diri pada unsur pendukung kostum, tata rias, properti (alat) dan alat musik; yang lain dilengkapi dengan panggung, dekorasi, dan penerangan. Tarian tradisional — khususnya — secara ekstensif melengkapi diri mereka dengan unsur-unsur pendukung untuk menunjukkan karakteristiknya. Karena itu, karena tarian membutuhkan unsur pendukung visual, maka masuk akal untuk mengamatinya seperti cara kita mengamati objek seni rupa.

Hariana, “Aspek-aspek sebagai Modifikasi Kostum Bridal di Gorontalo pada penerimaan pernikahan, hariana departemen seni rupa dan desain menjelaskan bahwa fenomena pengembangan kostum pengantin Gorontalon mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan terkait di wilayah Gorontalo. Mereka diharapkan mengamati sejauh mana perkembangan kostum pernikahan Gorontalo dipengaruhi oleh berbagai aspek. Dengan cara ini, aspek-aspek yang mempengaruhi pembangunan tersebut dapat menjadi bahan analisis lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Gorontalo secara umum. Mereka juga didorong untuk mempertimbangkan cara kostum pernikahan dimodifikasi dengan tidak menghilangkan karakteristik estetika sebagai manifestasi dari budaya Gorontalo. Sedangkan penelitian tentang Turunani dalam adat molapi saronde pada upacara pernikahan di provinsi gorontalo, oleh muhammad fauzy Penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mengetahui kedudukan Turunani ketika digunakan dalam prosesi adat Molapi Saronde. Penelitian ini juga untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari musik Turunani dalam Molapi Saronde. Serta sebagai bentuk pendokumentasian musik tradisi Gorontalo dalam bentuk tulisan. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan belum adanya penelitian tentang kajian visual Busana Tari Molapi Saronde yang menjelaskan tentang makna busana serta koreografi dan menjelaskan tentang perbedaan yang terjadi sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk melakukan pelestarian budaya yang menjunjung tinggi kultur dan adat Gorontalo agar bisa terus berkembang. Dan menjadi tambahan referensi dan wawasan tentang seni tradisi daerah yang ada di provinsi Gorontalo.

2.2 Tari

Tari menurut M. Jazuli dalam (Soeryobroncto:1987, 12-34) Dikemukakan bahwa gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari menurut (Jazuli, 1994:44). Sedangkan Tari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1011) didefinisikan sebagai gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Dan penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah kumpulan dari gerak – gerak yang indah dengan di iringi musik yang sesuai alunan dan ritme sehingga maksud dan tujuannya dapat tersampaikan kepada penontonnya. Perkembangan seni di Indonesia sangat luas, mulai dari seni tari klasik hingga kontemporer. Seni tari yang merupakan kesenian kebudayaan tumbuh mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu perlu adanya melestarikan seni tari klasik agar makna dan tradisi yang terkandung dapat di sampaikan dan di nikmati generasi penerus hingga sekarang ini.

A. Unsur Visual pada Kostum

Pengertian kostum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 528) adalah pakaian khusus atau dapat pula pakaian seragam bagi perseorangan, rombongan, kesatuan dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya. Menurut Anis Sujana (2007: 269) "Dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang membungkus (menutup) tubuh penari".

Dalam tari, kata kostum juga sering disepadankan dengan busana. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 3) pengertian busana adalah segala yang dikenakan mulai dari kepala hingga ujung kaki yang menampilkan keindahan.

Dalam sebuah kostum umumnya terdapat unsur-unsur diantaranya:

1. Bentuk

Bentuk yang dimaksud pengertiannya disepadankan dengan ragam kostum, misalnya kostum berbentuk celana panjang, baju batik dan sebagainya. Menurut Anis Sujana (2007: 269) kostum memiliki bagian-bagiannya sesuai dengan proporsi tubuh, yaitu: - Bagian kepala (penutup kepala), - Badan bagian atas (baju), - Badan bagian bawah (kain dan celana).

2. Warna

Warna Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 13) warna dapat didefinisikan secara fisik atau objektif sebagai sifat cahaya yang

dipancarkan dan secara psikologis atau subjektif, dapat diartikan sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Sedangkan Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 39) warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

3. Motif Menurut Iyus Rusliana (2009)

Motif adalah hiasan yang terdapat pada kostum. Dari pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa motif secara sederhana dapat diartikan sebagai pola atau corak pada kostum atau busana.

4. Material

Material merupakan bahan pembentuk sebuah benda. Kostum pun memerlukan material, yang berkaitan dengan kualitas bahan yang digunakan seperti kekuatan bahan, kelenturan, bahan menyerap cahaya atau tidak.

B. Unsur Visual pada Tari Visual

Unsur Visual pada Tari Visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Menurut Anis Sujana (2007: 261) tentang unsur visual pada tari adalah "fakta menunjukkan bahwa sebuah pentas tari tidak hanya dibangun oleh teknik gerak melainkan juga oleh unsur visual lainnya. Pada jenis-jenis tarian tertentu unsur visual itu adalah kostum, rias, dan properti, dan pada jenis-jenis tertentu lainnya adalah panggung, dekorasi, berikut penataan cahayanya".

C. Unsur Visual pada Gerak

Unsur Visual pada Gerak tari Menurut Iyus Rusliana (2009) gerak tari akan dapat dimengerti secara visual dengan memperhatikan bentuk atau desain gerakannya. Desain gerak merupakan pola rangkaian dari elemen gerak yang estetik, dimana rangkaiannya merupakan rangkaian terpendek.

2.3 Sejarah Perkembangan Tari

Sejarah perkembangan tari dari seni tari barat mempengaruhi sejarah seni tari yang ada di Indonesia dengan berbagai fungsi baik untuk upacara spiritual hingga tari yang bersifat hiburan. Perkembangannya juga terus mengikuti kemajuan saat ini dan terus berubah seiring perkembangan zaman dan lingkungan disetiap daerah.

Menurut Soedarsono (1977), salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia, menjelaskan bahwa, secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar [asing]. Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia secara garis besar terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam lingkup negara kesatuan. Tentu saja masing-masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

2.3.1 Sejarah Seni Tari Barat

Di Eropa abad pertengahan seni tari, menjadi suatu bentuk kegemaran masyarakat, terkadang disebabkan oleh agama dan biasanya berhubungan dengan kematian, karena pada masa itu banyak masyarakat yang meninggal karena penyakit pes. Menari merupakan kegiatan sosial dan bentuk hiburan yang baru di masa itu. Selama abad pertengahan, terutama di Prancis, menari adalah bentuk dari pengadilan yang lebih ramah. Beberapa tarian abad pertengahan, seperti volta , prekursor waltz, menjadi sumber dari tari modern. Tarian khidmat dan megah biasanya dilakukan di istana Charles IX dan tarian petani. Musik yang telah dikembangkan untuk menemani menari, telah berkembang dalam berbagai bentuk dan irama tidak lagi berhubungan dengan tarian. Tarian Prancis berkembang ke Inggris, dimana variasi dari tarian morris sering dilakukan di desa-desa dan kota-kota kecil. Tarian nasional populer termasuk mazurka dan polonaise dari Polandia; czardas dari Hongaria; fandango, bolero, seguidilla, dan flamenco dari Spanyol; tarantella dan saltarello dari Italia; waltz dan galop dari Jerman; polka dan schottische dari Bohemia; cairngorms dan Highland fling dari Skotlandia; dansa pelaut yg lincah dari Inggris , dan jig dari Irlandia (Titah Amara, 2014).

2.3.2 Sejarah Seni Tari di Indonesia

Jika diperhatikan dan diikuti perkembangan seni tari di Indonesia dewasa ini betul - betul sangat menyenangkan. Kegembiraan tersebut muncul dari kenyataan yang bisa kita lihat kehidupannya di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Kenyataan yang

tidak bisa disembunyikan adanya dua pertumbuhan seni tari yaitu seni tari klasik tradisional dan seni tari modern. Kedua seni tari tersebut telah menempuh jalannya sendiri - sendiri yang tentu saja tidak dapat melepaskan pengaruh timbal baliknya. Dengan memperhatikan perkembangan seperti di atas itu adalah satu pertanda, bahwa bangsa kita telah dapat menerima dan dapat menempatkan seni tari sebagai suatu hasil seni yang sebenarnya. Karena seni tari tidak saja bisa dipergunakan sebagai hiburan, tetapi seni tari juga mempunyai unsur unsur pendidikan, kepahlawanan, kejujuran, kesusilaan dan bisa untuk melihat tinggi rendahnya suku bangsa yang melahirkan seni tari tersebut. Seni merupakan ekspresi dari jiwa seseorang menurut (Widagdo, 2011). Akan tetapi jika dilihat dengan teliti, seni tarilah yang paling akhir memecah tradisi kedaerahannya. Yang dimaksud adalah lahirnya seni tari modern yang dewasa ini telah lahir di Indonesia, di antaranya di kota-kota besar seperti Jakarta. Oleh karena itu, seni selalu dalam posisi subordinasi dari tujuan lain, seni juga tidak dilihat sebagai bidang yang berawal dari penghayatan subjektif seseorang dari gejala tertentu. Akan tetapi, seni dalam pengertian klasik dilihat dari konteks manfaat dan hubungannya dengan dunia nyata menurut (Widagdo, 2011).

2.3.3 Perkembangan Seni Tari Pada Masa Kini

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 915) didefinisikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Dan kesenian diartikan sebagai perihal seni, keindahan sejarah, sejarah tentang perkembangan seni. Menurut Herbert Read dalam

Dharsono Sony Kartika (2007[1959]: 7) seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Sedangkan menurut Suzanne K. Langer dalam Dharsono Sony Kartika (2007: 7) seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan simbolisasi, perasaan dan keindahan yang dapat dilihat yang dapat dilihat secara visual maupun tidak . Seni atau kesenian berhubungan erat dengan manusia, lingkungan dan masyarakat. Seni berkembang dalam semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah ataupun bawah.

Tari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1011) didefinisikan sebagai gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Dan penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari. Menurut Amir Rohkyatmo (1986: 74) tentang pengertian tari, yaitu beberapa orang ahli tari telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tari, dimana kesemuanya selalu berkisar pada materi pokok yang sama, yaitu gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan

waktu. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan sebuah seni atau kesenian yang berupa gerakan badan yang ritmis sebagai ekspresi jiwa yang menimbulkan keindahan. Indonesia memiliki aneka ragam tari, hal ini dipengaruhi oleh keragaman budaya dan suku bangsa yang dimiliki. Tari sebagai sebuah kesenian tumbuh mengikuti perkembangan zaman yang selalu dipengaruhi kebutuhan hidup yang beranekaragam dan kemudian menuntut terjadinya perubahan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai pelaku seni tersebut. Tari juga hadir dan berfungsi dan berperan pada lingkungan tertentu yang memiliki adat istiadat dan tata masyarakat.

Menurut Susanne K. Langer, Seni tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa. Sedangkan menurut Corri Hartong Dalam bukunya *Dankunst* menjelaskan: Seni tari adalah gerak gerak yang diberi bentuk dan ritmus dari badan di dalam ruang. Menurut Wisnoe Wardhana Dalam bukunya *Dance Composition* mengungkapkan bahwa seni tari adalah ekspresi gerak dan media tubuh manusia. Dapat disimpulkan bahwa Seni tari merupakan tentang sebuah keindahan gerak atau lekuk tubuh manusia yang bergerak mengikuti ritme atau iringan musik yang sesuai dengan ketukan tempo. Seni tari sudah muncul dari masa pra-sejarah, dimana tarian dipersembahkan untuk upacara adat untuk menyembah para dewa. Berkembangnya seni tari pada masa sejarah menjadikan seni tari sebuah sarana hiburan bagi para bangsawan pada masa itu. Semakin berkembangnya seni tari masa kini yang mendapat pengaruh dari berbagai unsur, kebudayaan, abad, negara dan lain – lain, membuat keberagaman dalam seni tari. Berbagai macam seni tari bermunculan,

dari tari adat, tari modern, tari kontemporer, tari klasik dan lain lain. Banyaknya komunitas yang terbentuk dari seni tari masa kini, komunitas formal maupun non – formal. Hal tersebut menjelaskan bahwa seni tari pada masa kini dianggap cukup penting dan sangat bermanfaat. Bahkan seni tari sekarang ini telah dijadikan sebuah karir yang sangat menjanjikan. Keanekaragaman seni tari masa kini membuat berwarna sebuah dunia hiburan. Seni tari tidak hanya dapat disaksikan di sebuah gedung pertunjukan, namun sekarang ini seni tari dapat kita saksikan di jalan, di taman dan dimana pun, bahkan banyak juga seni tari diangkat menjadi sebuah film. Masa kini ada beberapa ajang pencarian bakat dimana mencari seorang penari dengan jenis tarian apapun. Dapat dikatakan memang seni tari pada masa kini sangat berpengaruh pada dunia hiburan. Dengan mengikuti perkembangan zaman seni tari pun juga ikut berkembang dan semakin menarik. Tidak hanya menampilkan keindahan gerak saja namun juga menyajikan keterampilan dan teknik teknik.

Menurut Hj.farha Daulima dan Hj. Reiners Bila seni tari adalah bentuk – bentuk penyampain jiwa manusia melalui gerak – gerak ritme yang indah. Dari Batasan diatas ada tiga hal yang menonjol dan penting yaitu : (1) Gerakan, (2) Ritme (3) indah dan luwes di samping ekspresi manusiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kita harus memahami ketiga hal tersebut agar menciptakan tari yang sesuai alur dan dapat di tunjang oleh ekspresi pelakunnya.

Dari ketiga hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Gerakan

Gerakan adalah pengalaman phisik yang pokok dari manusia. Disamping itu juga “ gerak “ juga merupakan alat untuk menyampaikan isi hati atau keinginan manusia.

b. Ritme (Ritmes)

Gerak natural adalah gerakan spontan karena kebutuhan. Gerak tari adalah seni oleh sebab itu diatur dalam ritme bunyi, agar memiliki makna dan sasarannya.

c. Indah dan luwes

Tujuan dari tari adalah gerak – gerak yang indah dan luwes.

Secara garis besar seni tari dapat di golongkan dari beberapa golongan yaitu :

1). Penggolongan berdasarkan atas koreografernya

Berdasarkan atas susunan koreografinnya tari dapat di golongkan menjadi :

a. Tarian Rakyat

Tarian rakyat adalah tari yang sudah berkembang sejak zaman premitif hingga sekarang. Tarian ini mempunyai susunan sederhana, kurang menindahkan norma keindahan serta tidak memiliki ukuran baku atau standart. Akibatnya banyak memiliki variasi antara satu tempat ketempat lainnya.

b. Tarian Klasik

Tarian Klasik adalah tarian yang sudah mengalami puncak keindahan yang tinggi. Tarian ini berkembang semenjak kejayaan masyarakat reodol di Indonesia. Berkat adanya raja- raja beserta para bangsawan maka tari ini dapat pinan yang serius sehingga dapat menghasilkan bentuk – bentuk yang sampai pada puncaknya. Serta memiliki ukuran baku atau standart yang ketat.

c. Tari Kreasi

Tari Kreasi adalah tarian yang diciptakan dalam bentuk yang baru. Istilah ini pada tahun 1950. Tarian ini diciptakan dengan maksud untuk memenuhi ekspresi dan keinginan batin penciptanya. Dalam penciptaan tarian kreasi dapat menggunakan unsur seni tradisi maupun non tradisi.

2). Penggolongan berdasarkan atas fungsinya

Berdasarkan atas fungsinya, tari dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

a. Tari Upacara

Tari upacara ialah tari yang bersifat magis yaitu untuk mempengaruhi alam atau upacara keagamaan.

b. Tari Hiburan

Tari Hiburan ialah Tarian yang dititik beratkan dari segi Hiburan, tidak di utamakan pada segi keindahannya. Pada umumnya

berbentuk tari pergaulan yang ditarikan secara berpasang – pasangan antara muda- mudi dan santai.

c. Tari Pertunjukan

Tari Pertunjukan ialah tari yang dinilai estetis sangat diutamakan. Golongan tari ini merupakan kelompok seni murni , bukan seni terpakai. Biasanya tari ini merupakan sarana ekspresi dari penciptanya yang murni , tanpa dibatasi dan disesuaikan dengan kepentingan lain diluar seni.

3). Penggolongan atas isinya

Berdasarkan atas isi atau tema dapat di golongkan menjadi empat yaitu :

a. Tari Pantomim

Tari pantomim adalah tari yang isinya atau temanya menirukan sesuatu. Yang ditirukan misalnya hujan, Angin atau benda – benda alam.

b. Tari Erotik

Tari erotik adalah tari yang mengambil tema penciptaan pria dan wanita. Tari hiburan terutama pada zaman feodal.

c. Tari Heroik

Tari heroik atau kepahlawanan adalah tari yang mengambil tema kepahlawanan yang berwujud tari perang. Perang yang dimaksud adalah perang antara yang jahat melawan yang benar dan selalu

diakhiri dengan kemenangan yang benar. Tarian ini juga merupakan penggambaran kecintaan seseorang pahlawan terhadap tanah air.

d. Drama Tari

Drama Tari adalah rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa hingga menggambarkan suatu kisah atau cerita drama, yang ditarikan dan didialogkan, baik prosa maupun puisi ada juga yang tanpa dialog menggunakan tanda – tanda gerak dan ekspresi muka atau mimik sebagai alat untuk berbicara. Adapun cerita yang gemari ialah Ramayana, Mahabarata.

2.4 Jenis – Jenis Tarian

2.4.1 Tari Komunal

Di Indonesia tari komunal hidup dan berkembang di seluruh pelosok, menurut (I wayan Dibia, Widaryznto suanda 2006:4) menjelaskan bahwa tari komunal memiliki dasar semangat kebersamaan, kerja sama, dan rasa pengabdian, maka tari menjadi sebuah peristiwa dan ekspresi komunal yang multi fungsi, yakni tari bukan hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga menjadi peristiwa sosial dan kultural. Ini berarti seharusnya tari tidak hanya dipandang sebagai suatu karya seni yang dipertontonkan karena ia memiliki makna sosial yang kadang – kadang lebih penting untuk di perlihatkan.

Menurut (I wayan Dibia, Widaryznto suanda 2006:1) tari komunal adalah suatu peristiwa pertunjukan tari yang melibatkan masyarakat yang besar atau luas. Tarian yang sering kita jumpai sebagai warisan budaya di berberapa abad yang lampau dan diadakan sesuai dengan budaya setempat dengan cara dan konteks yang berbeda- beda. Prinsip yang mendasari pelaksanaan tari komunal adalah budaya darinaupun tarian itu berasal, dan prinsip itu adalah semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas terhadap kepetingan bersama.

Berikut beberapa contoh tarian komunal yang ada di Indonesia :

1. Tarian Seudati dari Aceh

Tari Seudati adalah salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Aceh. Tarian ini diyakini sebagai bentuk baru dari Tari Ratoh atau Ratoih, yang merupakan tarian yang berkembang di daerah pesisir Aceh. Tari Ratoh atau Ratoih biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, terjadi proses akulturasi, dan menghasilkan Tari Seudati.



Gambar II.1 : Tarian Seudati dari Aceh (1)

<https://bilik-seni.blogspot.com/2014/12/tari-seudati-tari-tradisional-berasal-dari-aceh.html>, diakses pada 1/02/2019



Gambar II.2 : Tarian Seudati dari Aceh (2)

Sumber: <http://www.acehtourism.info/id/tarian-seudati/> diakses pada 01/02/2019

Tarian. ini pada mulanya berkembang di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang diasuh oleh seorang bernama Syeh Tam. Selanjutnya, tarian ini berkembang juga di Desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, dibawah asuhan Syeh Ali Didoh. Dalam perjalanannya, tarian ini cukup berkembang di Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Timur, dan hari ini bahkan bias ditemui di seluruh daerah Aceh Kata “seudati” berasal dari Bahasa Arab “syahadati” atau “syahadatain”, yang artinya pengakuan atas keesaan Allah dan pengakuan bahwa Muhammad adalah nabi utusan-Nya. Teori lain beranggapan bahwa “seudati” berasal dari kata “seurasi”, yang mengandung makna kompak dan harmonis. Oleh penganjur Islam zaman itu, Tari Seudati digunakan sebagai media dakwah; untuk menyebarkan agama Islam. Berbagai cerita tentang persoalan-persoalan hidup dibawakan dalam tarian ini, dengan maksud agar masyarakat mendapat petunjuk pemecahan problem-problem hidup sehari-hari mereka. Selain sebagai media dakwah, Tari Seudati sekarang sudah menjadi pertunjukan hiburan rakyat (<http://www.acehtourism.info/id/tarian-seudati>).

2. Tarian Topeng Hudoq masyarakat dayak Modang, Kalimantan Timur

Tari Hudoq adalah bagian ritual suku Dayak Bahau dan Dayak Modang, yang biasa dilakukan setiap selesai manugal atau menanam padi, pada bulan September – Oktober. Semua gerakannya, konon dipercaya turun dari kahyangan. Berdasarkan kepercayaan suku Dayak Bahau dan Dayak Modang,

Tari Hudoq ini digelar untuk mengenang jasa para leluhur mereka yang berada di alam nirwana. Mereka meyakini di saat musim tanam tiba roh-roh nenek moyang akan selalu berada di sekeliling mereka untuk membimbing dan mengawasi anak cucunya (<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com>).



Gambar II.3 : Tarian Hudoq

Sumber: <http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2014/05/sejarah-tarian-hudoq-suku-dayak-dari.html> Diakses pada 01/02/2019

Nama Hudoq melekat di masyarakat Dayak Bahau dan Modang. Tarian ini dilakukan erat hubungannya dengan upacara keagamaan, dengan

maksud untuk memperoleh kekuatan mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan mengharapkan diberikan kesuburan dengan hasil panen yang banyak. Para penari Hudoq ini biasanya berjumlah 13 orang yang melambangkan 13 dewa pelindung dewa Hunyang Tenangan, dewa yang memelihara tanaman padi. Di sela-sela kerimbunan semak belukar dan pepohonan mereka mulai mengenakan kostum yang terbuat dari daun pisang hingga menutupi mata kaki dan topeng kayu yang menyerupai binatang buas.

Daun pisang adalah lambang kesejukan dan kesejahteraan. Sementara itu, warna pada Topeng Hudoq, biasanya didominasi oleh warna merah dan kuning, yang dipercaya sebagai warna kesukaan para dewa. Topeng warna merah ini merupakan gambaran perwujudan dewa Hunyang Tenangan. Sebelum tarian Hudoq dimulai, terlebih dahulu digelar ritual Napoq. Napoq adalah prosesi sakral yang wajib dilakukan setiap kali hendak menyelenggarakan Hudoq.

Ritual ini dipimpin oleh seorang Dayung yakni orang yang memiliki kemampuan supranatural untuk berkomunikasi langsung dengan para Hudoq. Dengan didampingi dua asistennya, Dayung berkeliling kampung sambil membunyikan mebang atau gong kecil. Yang berfungsi sebagai alat komunikasi penyapaan kepada para roh-roh penjaga desa, bahwa Napoq sedang dilakukan. Selanjutnya, Dayung akan memanggil dan meminta kepada

penguasa alam semesta yang memiliki empat sapaan yakni Tasao, Tuhan Pencipta; Tanyie', Tuhan Penjaga; Tawe'a, Tuhan Penuntun dan Tagean, Tuhan Yang Berkuasa; agar penyelenggaraan hudoq dapat berjalan aman dan lancar.

3. Tarian silek gelombang Minang kabau, Sumatera barat

Tari galombang adalah salah satu tari tradisional Minangkabau yang hampir dimiliki oleh setiap daerah. Tarian ini selalu ditampilkan pada upacara penyambutan tamu yang dihormati seperti Ketua adat atau Penghulu, Guru Silat, dan Penganten.



Gambar II.4 : Tari Gelombang untuk acara pernikahan

Sumber: <https://www.flickr.com/photos/29766085@N03/2783128835> Diakses 01/02/2019

Tari Galombang lebih merupakan tarian upacara di bandingkan pada permainan atau tontonan, yang dihidangkan pada upacara penobatan Penghulu. Pamerannya terdiri dari puluhan laki-laki yang terbagi dua kumpulan, yang

masing-masing dipimpin oleh seorang tuo yang memberikan aba-aba. Gerakan mereka mengembang lepas dengan tangan yang terbuka serta jari yang melentik. Gerakan badan merendah ketika melangkah kaki lebar-lebar, lalu meninggi dengan mengangkat sebelah kaki hampir setinggi lutut seperti alunan gelombang. Alat bunyian talempong mengiringi di belakang. Semua gerakan tidak menyesuaikan diri dengan irama bunyi-bunyian, melainkan tergantung pada aba-aba yang membuat improvisasi berdasarkan rasa keindahan.



Gambar II.5 : Tari Gelombang untuk penyambutan tamu

Sumber: <https://fathurrahmanid.blogspot.com/2015/05/tari-galombang-sumatra-barat.html> Diakses pada 01/02/2019

Menurut (Dibia Widaryanto, 2006 : 52) fungsi tari komunal adalah untuk keperluan ritus spiritual, sosial, dan kultur dari masyarakat setempat. Tari komunal juga bukan hanya semata tari upacara namun juga dapat berfungsi sebagai hiburan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa tarian komunal adalah segala aktivitas tari yang melibatkan instrumen atau struktur sosial kemasyarakatan, baik atas dasar kepentingan bersama dalam komunitas, maupun kepentingan individual (Dibia Widaryanto, 2006:53).

Adapun ciri – ciri tari komunal dapat adalah sebagai berikut :

1. Diadakan untuk kepentingan komunitas

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan komunitas, yang diadakan oleh masyarakat setempat. Sebagai perwujudan ekspresi rasa kebersamaan anggota komunitas dan perwujudan orang luar komunitas itu sendiri.

2. Melibatkan system sosial yang telah ada

Maksudnya adalah melibatkan komponen – komponen sosial seperti ketua adat dan penghulu, tokoh agama (kyai, pendeta, pemangku) perangkat desa (kepala desa), seniman (penari, pemain musik).

3. Pengabdian sosial dan lingkungan

Ketika ikut dan berpartisipasi atau terlibat dalam tarian komunal ini berarti masyarakat tersebut ikut dalam pengabdian terhadap komunitas sosial dan lingkungannya.

4. Ditarik oleh satu atau banyak orang

Tari komunal dilakukan oleh banyak orang dan selalu dilakukan beramai – ramai, atau dalam jumlah yang banyak.

5. Ditarikan secara spontan atau terencana

Tarian komunal bisa berupa tarian formal (tarian yang serius dengan struktur yang jelas) dan tarian informal (menari –nari dan sejenisnya yang tidak memiliki bentuk yang baku).

6. Menampilkan rasa solidaritas dan keakraban

Suasana yang terlihat dalam tarian komunal adalah suasana keberbersamaan dan keakraban, cenderung homogen atau adanya ekspresi solidaritas sosial yang kental.

2.4.2 Tari Tontonan

Tari adalah jenis kesenian yang terikat langsung dengan gerak tubuh manusia, menurut (Sumaryono dan Sunda 2006 :1). Sedangkan dua aspek pokok dalam tari yakni gerak dan irama. Dan hakikat dari seni tontonan adalah bahwa ada dua pihak yang memiliki peranan yang berbeda, yakni yang di tonton dan yang menonton, (Sumaryono dan Sunda 2006 :3)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tari tontonan adalah tarian yang bertujuan untuk menghibur para penonton yang mempertunjukan seni yang indah, segi gerak tubuh yang memiliki makna maupun tidak. Yang tujuannya adalah memuaska mata para penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Adapun beberapa aspek penting yang terdapat pada tari tontonan adalah sebagai berikut :

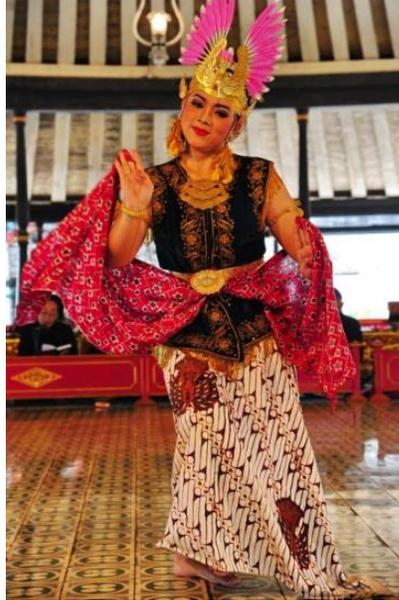
1. Berdasarkan jumlah penari

Jumlah penari yang berbeda – beda memiliki pesona yang tersendiri, jumlah penari mempunyai suasana, spirit atau semangat dan latar belakang yang berbeda. Berikut beberapa jenis tari menurut jumlah penarinya :

- a. Tari tunggal

Tari tunggal adalah tari dengan bentuk dan struktur yang disusun secara khusus untuk ditarikan oleh satu orang penari, menurut (Sumaryono dan suanda 2006: 36). Daya tarik dari tari tunggal sendiri adalah daya tarik personal yang ditimbulkan oleh koreografi dan kepiawaian penarinya serta keluesan gerak sang penari. Berikut adalah beberapa tarian yang termasuk tari tunggal.

- Tari Golek dari keraton Yogyakarta



Gambar II.6 :Tari Golek dari keraton Yogyakarta

Sumber: <https://myimage.id/tari-golek-pamularsih/> Diakses pada 01/02/2019

- Tari kepahlawanan dari Dayak Kenyah, Kalimantan Timur



Gambar II.7 : Tari kepahlawanan dari Dayak Kenyah, Kalimantan Timur

Sumber: <https://galeriwisata.wordpress.com/wisata-kalimantan/wisata-kalimantan-timur/seni-dan-budaya-suku-dayak/> Diakses pada 01/02/2019

b. Tari berpasangan

Tari berpasangan dapat dilakukan oleh dua penari laki – laki dan perempuan. Dan dapat pula dilakukan secara tematik atau tarian yang menggambarkan percintaan atau peperangan. Contohnya :

- Tari oleg Tambulilingan Bali (percintaan)



Gambar II.8 : Tari Oleg Tambulilingan Bali (percintaan)

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:17_Years_of_Sekar_Jepun_2014-11-01_32.jpg Diakses pada 01/02/2019

- Tari Bambang – cakil dari Jawa Tengah (peperangan)



Gambar II.9: Tari Bambang – cakil dari Jawa Tengah (peperangan)
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bambangan_Cakil Diakses pada 01/02/2019

c. Tari Kelompok

Tari kelompok merupakan jenis tari yang dilakukan oleh lebih dari dua orang penari, biasanya dilakukan oleh paling sedikit 3 sampai 10 orang penari.

Tari kelompok banyak tersebar di nusantara contohnya tari reog ponorogo dari Jawa Timur.



Gambar II.10: Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur

Sumber: <https://backpackerjakarta.com/tarian-reog-ponorogo-jawa-timur/>
Diakses pada 01/02/2019

2. Tema

Dalam perkembangan tari tema merupakan suatu yang tidak bisa ditinggalkan, karena sesederhanapun tari pasti memiliki tema yang menjadi makna untuk dikomunikasikan bagi penontonnya. Berikut beberapa jenis tema dalam tari:

a. Tema persembahan

Tema persembahan biasanya dilakukan dengan sikap tangan menengadah keatas terutama yang berhubungan dengan upacara – upacara adat misalnya tari jajar dari Manado dan tari mamasa dari Sulawesi Selatan.



Gambar II.11: Tari Jajar dari Manado

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=cGK8o4qSGDA> Diakses pada 01/02/2019



Gambar II.12: Tari Mamasa dari Sulawesi Selatan

Sumber: <https://tamanbudayasulbar.wordpress.com/2011/02/23/tari-bulu-londong/tari-bulu-londong-kab-mamasa-3/> Diakses pada 01/02/2019

b. Tema alam dan lingkungan

Tema alam dan lingkungan adalah tema yang diambil dari alam semesta seperti air, gunung, pepohonan, tumbuhan dan bunga serta fauna. Dalam beberapa tradisi dikenal gerakan – gerakan tari yang penampakkannya berdasarkan perilaku binatang atau gerak alam seperti : tari merak dari Jawa Barat dan tari belibis putih dari Bali.



Gambar II.13: Tari Merak dari Jawa Barat

Sumber: <http://jabarkahiji.id/2017/05/18/mengenal-tari-merak-asal-jawa-barat/>
Diakses pada 01/02/2019



Gambar II.14: Tari Belibis Putih dari Bali

Sumber: <http://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/budaya-bali.html> Diakses pada 01/02/2019

c. Tema kehidupan

Tema kehidupan merupakan tema yang diambil dari pengalaman kehidupan itu sendiri misalnya manisnya kehidupan, pahit beruntung dan kemalangan. Kehidupan tragis atau kesedihan manusia bisa diangkat pula menjadi tema sebuah tari misalnya tari gugur bunga dan tari sabai nan aluih dari Minangkabau. Serta tari yang bertema humor atau ceria.



Gambar II.15: Tari Sabai Nan Aluih dari Minangkabau

Sumber: <https://indonesia.com.au/sabai-nan-aluih-memukau-sydney/> Diakses pada 01/02/2019

3. Lingkungan sosial

Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perwujudan gaya tari, lingkungan sosial yang berbeda di nusantara mempunyai tradisi yang berbeda pula.

a. Tari tradisi

Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu

identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan, (Sumaryono dan Suanda, 2006 : 52)

a) Tari tradisi keraton (istana)

Tari Keraton adalah tari yang diciptakan dan hidup dikalangan keraton atau istana, (Sumaryono dan Suanda, 2006 : 53) seperti tari golek tradisi dari keraton Yogyakarta dan tari wayang wong dari kerato Yogyakarta.



Gambar II.16: Tari Golek Tradisi dari Keraton Yogyakarta
Sumber:<http://satriaatasangin.blogspot.com/2013/07/beksa-golek-bawaraga-di-sri-manganti.html> Diakses pada 01/02/2019



Gambar II.17: Tari Wayang Wong dari Kerato Yogyakarta

Sumber: <https://krjogja.com/web/news/read/30149/> Diakses pada 01/02/2019

b) Tradisi tari kerakyatan

Tari kerakyatan berbeda dari tari keraton tari kerakyatan lebih memiliki peran dan fungsi di lingkungan masyarakat agraris seperti pertanian, perikanan dan perdagangan.

4. Tari beladiri

Tari beladiri berfungsi untuk menunjukkan rangkaian gerak menyerang dan mempertahankan atau menghindarkan diri dari serangan lawan.

5. Tari permainan

Tari permainan adalah jenis tarian yang dimainkan anak – anak. Jenisnya juga bermacam – macam dan apabila dilihat dari jumlah orangnya tarian ini termasuk tarian secara berkelompok.

2.5 Tarian Tradisional Daerah Gorontalo

2.4.1 Tarian Tradisional

Dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak – gerak ritmis tubuh dan anggota – anggota badan yang merangsang perasaan keindahan. Jadi tarian tradisional Gorontalo dapat di artikan sebagai tarian yang telah berkembang cukup lama dan senantiasa berpijak pada pola – pola tradisi. Sesuai penggarapannya, maka tari tradisional Gorontalo di golongan atas :

A. Tari Primitif

Tari primitif di Gorontalo berasal dari kepercayaan bersifat magis, karena hanya diselenggarakan pada waktu – waktu tertentu. Bentuk – bentuk gerakan belum di garap oleh koreografis, gerakannya sederhana. Iringan musiknya terdiri dari gendang, gambusi, dan kecapi. Pakaian atau busananya pun

sederhana serta tata riasnya pun sederhana. Tari primitif di Gorontalo ada beberapa jenis yang dikembangkan dari “*Dayango*” *Dayango* artinya gerakan kesurupan, *dayanga'o – dayanga'o* (gerakan tidak beraturan). Kadang – kadang melompat, menukik, berjongkok dan berbaring. Jenis tari primitif daerah Gorontalo adalah :

a. Tari *Kuni – Kuni* (1985)

Tari kuni – kuni bertujuan untuk pengobatan gerakan – gerakannya adalah gerakan proses pengobatan sedangkan alat – alat yang digunakan atau yang di pakai adalah daun woka kering yang diperas yang di sebut “*ombulo yilutu'o*”, dan tempat bara api yang sebut “*pulutube*” dan air kembang yang disebut “*tuluhu yilonuwa*”. Tarian ini diciptakan dalam 5 (lima) sampai dengan 7 formasi dengan gerakan – gerakan yang bervariasi.

b. Tari *Wumbungo* (1983)

Tarian Wubungo adalah tarian untuk pengobatan masal, termasuk juga sebagai tarian penolak wabah penyakit. Alat tari yang digunakan adalah “*ombulo yilutu'o*”, dengan gerakan tarian yang didominasi dengan gerakan ragam pola lantai gerakannya juga bervariasi dan di pandu oleh seorang pawang tari.

c. Tari *Modemu* (1987)

Tarian ini bertujuan sebagai tarian meminta hujan (*mohili didi*) dan untuk kesuburan tanah pertanian menggunakan alat pembakaran api dan gerakan yang digunakan juga banyak mengandung ragam pola lantai. Formasi gerakannya diciptakan sesuai koreografer dan yang bervariasi tetapi gerakannya diangkat dari gerakan kesurupan. Para penari kadang – kadang mengeluarkan teriakan - teriakan kecil sebagai penanda bahwa mereka menginginkan hujan dan kesuburan tanah. Pada prosesi aslinya mereka akan berhenti bila sudah melihat tanda- tanda hujan akan turun dan di gambarkan masyarakat bersyukur ketika turun hujan dan mandi hujan Bersama – sama. Busana yang dipakai di dominasi dengan warna merah dan hitam dan memakai ikat kepala. musik pengiringnya adalah musik etnis, towuhu, gambus dan kecapi.

d. Tari *Taya'o* (1983)

Tarian ini bertujuan sebagai tarian memohon kesuburan tanah dan menolak wabah penyakit dan biasanya di lakukan pada saat kemarau Panjang. Gerakannya banyak melibatkan gerakan kaki dan kelincahan gerakan pola lantai kurang divariasikan sedangkan yang menonjol adalah gerakan tubuh tarian ini di pimpin oleh seorang pawang.

e. Tari *Momu'o Lipu* (1993)

Tarian ini bertujuan untuk menghormati para penjaga hutan, pantai, dan dataran untuk permohonan izin membangun tempat hunian, alat tarinya menggunakan gendang – gendang kecil yang digantungkan di pinggang – pinggang penari, gerakan kerasukan yang di gunakan dengan seimbang dan pola lantai dan alat tari berupa *ombulo yilutu'o* sebagai pengalas baju.

f. Tari *Mongalopo* (1557)

Tarian ini termasuk tarian berburu yang dilakukan oleh seorang pawing yang dilakukan sehari sebelum mereka pergi berburu. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1557 tetapi kini sudah ditiadakan karena perkembangan zaman. Gerakannya menggambarkan kelincahan para pemburu mengintai, menembak binatang sampai proses menguliti binatang. Sebelum masuk hutan dilakukan upacara penghormatan agar binatang buruan tidak diusir dari dalam hutan alat yang digunakan adalah sebuah gendang yang disebut "*towuhu*" serta kecapi dan gambus.

g. Tari *Bunga*

Tarian upacara penebangan kayu untuk dijadikan perahu dan bangunan rumah. Tarian ini dilakukan sebelum penebangan kayu dan diadakan upacara ritual – magis untuk memohon agar diizinkan untuk menebang kayu. Gerakan tarian ini adalah gerakan proses penebangan kayu, sampai dengan penggergajian. Pada saat

peluncuran kayu ada gerakan tarian yang melukiskan bahwa kayu tersebut mau diluncurkan jika ada gadis cantik yang naik di atasnya.

h. Tari Bunito

Tarian khusus untuk pengobatan perorangan yang memohon kesembuhan.

Tarian upacara ritual di daerah Gorontalo hanya memiliki satu aliran kepercayaan pada makhluk gaib, yaitu upacara “*modayango*” atau “*dayango*”.

2.4.2 Tari Kerakayatan / Rakyat

Tari Kerakayatan atau rakyat di daerah Gorontalo pada umumnya merupakan lukisan kehidupan rakyat. Seniaman – seniman tari sejak dahulu mengembangkan tarian ini dalam susunan yang sederhana, belum mengindahkan norma keindahan hanya kekompakan dalam gerakan, baik gerakan kaki maupun tangan, kepala dan mata. Pada umumnya tarian rakyat daerah Gorontalo bervariasi dikaki buakan ditangan memainkan kepala ciri khas suku Gorontalo juga memainkan mata. Tarian rakyat daerah Gorontalo kini mulai dikembangkan menjadi tarian pertunjukan sesuai ekspresi dan penciptanya dan mulai dituangkan dalam koreografi. Tanpa dibatasi oleh kepentingan lain dari luar seni tari. Beberapa jenis tari tari an rakyat / tari pertunjukan yaitu:

a. Tari *Dana – Dana*

Tarian ini aslinya hanya di mainkan oleh laki- laki yang berjumlah 2 sampai 4 orang dengan busan sederhana yang menggunakan sarung. Musik pengiringnya sama dengan zamra tetapi dana – dana bukan zamra (arab) istilah *dana – dana* diambil dari *daya-dayango wawu na'o -na;o* (dana-dana). Dan perempuan tidak diperbolehkan melakukan tarian ini karena sesuai adat. Tarian *dana – dana* aslinya tidak memiliki formasi dengan perkembangannya sekarang sudah memiliki formasi dan ditarikan oleh laki – laki dan perempuan busan yang dipakai adalah busana takowa kiki, memakai songkok dan berlilitkan kain sarung dipinggang.



Gambar II.18: Tari Dana – Dana

Sumber:<https://www.kamerabudaya.com/2016/11/tari-dana-dana-tarian-tradisional-khas-gorontalo.htm> Diakses pada 01/02/2019

b. Tari *Linthe* (Tari Tempurung)

Tari ini diangkat dari kegiatan kaum petani kelapa, kata *linthe* berasal dari “*hililinga wawu hi pengatheya*” yang artinya disaat panen kelapa anak – anak membunyikan tempurung dan menari dengan gembira. Busana yang di gunakan adalah busana rakyat.



Gambar II.19: Tari Linthe (Tari Tempurung)

Sumber: <https://playtube.pk/watch?v=qRg9-tl4yhU> Diakses pada 01/02/2019

c. Tari *Memontho Hutiya*

Memontho Hutiya artinnya merambah rotan, tarian ini diangkat dari kegiatan para perambah rotan dihutan sebagai sumber mata pencaharian. Tarian ini dimainkan oleh 6 sampai 8 pasang penari dengan iringan music etnis dengan busana rakyat dengan menonjolkan gerakan gotong royong pencipta tarian ini adalah bapak Kum Eraku.

d. Tari *Elenge*

Tarian ini diangkat dari nama bunyi alat penumbuk padi (*alu*) yang ujungnya di sisipkan sepotong kayu pada lubang yang berbentuk segi empat yang digerakan untuk menumpuk dan mengeluarkan bunyi yang disebut "*ele-elengengiyo*" atau "*moelenge*". Tarian ini lukisan dari kegotong royongan muda mudi menumbuk padi dengan memakai alat tradisional yaitu lesung atau "*didinga*" dan anak lesung "*wala'o didinga*" atau biasa di sebut alu. Busana yang digunakan adalah busana rakyat , sedangkan untuk alat tarinya adalah lesung dan alu yang dipakai oleh para penari , putera dan puteri dengan iringan musik etnis dengan lagu yang berjudul "*elenge*" pencipta tarian ini adalah Kum Eraku (Tapa) dan kawan – kawan.

e. Tari *Danda'I Koko'i*

Tarian ini diciptakan sniman dari Tjirna Monoarfa (almarhum) yang melukiskan tentang kegiatan remaja, menjaga burung pipit saat padi menguning. Alat yang dipakai adalah “*koloko'o*” yang terbuat dari bamboo yang berlubang pada sisinya, biasanya juga disebut “*tetengkoreng*”. Penarinya terdiri dari 7 orang putera dan 6 orang puteri masing – masing memegang alat ketukan dan *koloko'o* tergantung dileher, untuk busananya adalah busana rakyat dengan warna yang seragam, memakai ikat kepala iringan musik etnis yang dipadukan dengan musik modern.

f. Tari *Biteya*

Tarian ini mengisahkan tentang kehidupan nelayan, yang menagkap ikan di laut. Tarian ini dimainkan 5 sampai dengan 7 orang penari (putera – puteri). Sedangkan kata *biteya* berasal dari kata *bite* yang artinnya dayunglah, sampai ke tempat tujuan. Tarian ini diciptakan beserta lagunya yang berjudul *biteya* oleh seniman Umar Djafar (almarhum) lalu dikembangkan oleh seniman tari Wazir Antuli dan Kum Eraku. Busannanya menggunakan busana nelayan, warnannya di kombinasi dengan warna hitam, memakai ikat kepala, sarung

melilit dipinggang. Musik pengiring adalah musik etnis dipadukan dengan alat-alat modern.



Gambar II.20: Tari Biteya

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=MuV_KbQ9S6s
Diakses pada 01/02/2019

g. Tari *Kopra*

Tarian ini diangkat dari petani kelapa yang memproses kelapa menjadi *kopra*, yang proses pembuatannya di gambarkan menjadi dua cara yaitu pengeringan dengan panas matahari dan melalui silalai atau "*tilapo*" dengan bara api pada tempat yang di sebut "*porono*". Ragam yang ditonjolkan adalah dari memanjat kelapa , mengupas, membelah, mengeringkan dan mengisi kopra dalam karung. Busana yang dignakan adalah busana petani kelapa yang didominasi warna hijau, memakai ikat kepala, dan sarung dililitkan dipinggang.

h. Tari *Molude Lo Binthe*

Tari ini diangkat kegiatan petani jagung (*milu*), mulai dari proses penanaman sampai memetik jagung, mengupas dan memasukan ke dalam karung. Beberapa gerak tambahan adalah gerakan mengolah biji jagung menjadi butiran halus yang sering disebut "*ba'a lo binthe*" dengan menggunakan mesin penggilingan manual yang cara kerjanya masih diputar dengan tangan. Tarian ini mulai langka karena semua pekerjaan di lakukan menggunakan mesin, sehingga tarian ini belum berkembang menjadi tarian kreasi baru. Busana yang digunakan pada tarian ini adalah busana rakyat memakai *tulo* (*watuwo*) atau ikat kepala. Musiknya juga menggunakan musik etnis di padukan dengan music modern.

i. Tari *Alanggaya*

Tarian ini adalah tarian yang diambil dari tari layang – layang, diangkat dari proses pembuatan layang – layang (*alanggayan*). gerakannya di dominasi dengan gerakan membuta layang – layang mulai dari membelah bambu, meraut, membuat kerangka, menempelkan kertas, memasang benang, menerbangkannya sampai dengan mengendalikan talinnya, Dan terakhir menurunkannya. Busana yang di gunakan adalah busana rakyat bervariasi dengan motif dan warna sesuai kreasi

sang koreografer, sedangkan untuk music pengiring menggunakan musik etnis dipadukan dengan alat musik modern.

j. Tari *Mohinulo*

Tarian ini di angkat dari dari kegiatan masyarakat yang sering membat minyak kelapa, formasi gerakannya pun di angkat dari proses pembuatan minyak kelapa mulai dari mengupas, membelah kelapa, mencukur, memeras kelapa, memarut dan membuat minyak kelapa di wajan (*bulonggo yinulo*), sampai proses penuangan minyak kelapa di dalam botol. busana yang digunakan adalah busana rakyat bervariasi dan musik pengiringnya adalah musik etnis dipadukan dengan alat music modern.

2.4.3 Tari Klasik

Tari klasik berkembang sejak abad ke 17 dan 18 dikalangan istana yaitu dari raja – raja dan kaum bangsawan, yang telah memiliki nilai artistic yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang Panjang hingga memiliki nilai tradisional. Di daerah Gorontalo terdapat tiga jenis tarian klasik yaitu yang berasal dari kalangan istana dan raja yaitu:

a. Tarian *Sengkekelo*

Tarian ini muncul pada tahun 1525 masa pemerintahan raja Amai, tarian klasik ini diciptakan di istana kerajaan ketika anak bangsawan menikah. Pada malam resepsi pernikahan diadakan tarian *sengkekelo*, penarinya adalah gadi kerabat istana dan kaum bangsawan. Tarian ini menggambarkan sikap perilaku sang gadis menjaga kesucian dirinya sampai mengakhiri masa remajannya. Penari terdiri dari 3,5 sampai 7 penari dan diiringi rebana yang ditabuh oleh pengantin laki – laki. Ritme tarian ini sama dengan tarian tidi dengan iringan lagu sekekelo busana adat yang digunakan adalah busana adat “*pasanga*’.

b. Tarian *Tidi*

Kata *tidi* diartikan sebagai tari dan hanya menguatkan klasik tariannya. Dari busana, gerakan tari, formasi tari, alat tari, semua dinilai moral sehingga tidak diperbolehkan untuk merekayasa, mengubah semua itu berarti sama dengan merubah makna dari tarian tersebut. Tarian *tidi* lahir sejak zaman raja eyato tahun 1672, ketika syiar islam menguat di kerajaan Gorontalo. Gorontalo mewariskan 7 jenis tarian tidi dari para seniman dengan penutur : Ny.N Oli I yang terdiri dari (1) *tidi da’a* (2) *Tidi lo polopalo* (3) *tidi lo tihu’o* (4) *tidid lo o’ayabu* (5) *tidi lo tnggalo* (6) *tidi lo malu’o* (7) *tidi lo tabungo*.



Gambar II.21 : Gambar II.21 : Tidi lo o'ayabu 2018
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=13rFilgwBUo>
Diakses pada 01/02/2019



Gambar II.22 : Tidi lo polopalo 2018
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ai8n-1C7Rfc>
 Diakses pada 01/02/2019



Gambar II. 23 : Tidi da'a 2018

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=1EhcuaVww1I> Diakses pada
 01/02/2019

c. Tari *Molapi Saronde*

Tarian ini dilakukan saat malam pertungan *saronde* yang artinya selendang dan *molapi* artinya memberikan atau menyerahkan kepada orang lain. Tarian *molapi saronde* ini akan di bahas peneliti lebih lengkap dalam tesis ini.



Gambar II. 24 : Molapi Saronde

Sumber : indo.blogspot.com/2017/10/kebudayaan-dan-tradisi-provinsi.html Diakses pada 01/02/2019